

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 4, Mei 2023

e-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8288095>

Filsafat Pendidikan Kristen Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Keteladannya

Lasmaria Nami Simanungkalit

¹IAKN Tarutung

Email: lasmarianami@gmail.com¹

Abstrak

Perspektif kristiani melihat filsafat merupakan cara manusia memahami makna, panggilan dan arti dari kehidupan. Filsafat kristen ialah pengembangan yang dikarakteristikan dari tradisi kristen sehingga berbeda dengan Filsafat umum atau sekuler. Seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat melihat bagaimana maksud dalam pendidikan kristen itu sendiri. Ada dua pendekatan dalam memahami pendidikan kristen yakni pendekatan metode ethical (etika) yang menuntut disiplin moral untuk mencapai tujuan dan pendekatan metode intelektual menuntut pengetahuan kebenaran Injil untuk mencapai tujuan. Filsafat pendidikan Kristen adalah Teistis yang berakar pada kebenaran firman Tuhan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Panggilan sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen yang patut diteladani, baik dalam perkataan dan juga perbuatannya harus memiliki syarat. Yesus mempunyai integritas yang tinggi serta perkataanNya selalu benar serta selaras dengan perbuatanNya. Keteladanan akan seorang guru PAK akan memberikan dampak positif kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan meniru setiap apa yang dilakukan seorang guru PAK.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Kristen, Guru Pendidikan Agama Kristen, Keteladannya*

Article Info

Received date: 05 May 2023

Revised date: 20 May 2023

Accepted date: 30 May 2023

PENDAHULUAN

Kata Filsafat atau *philosophy* berasal dari kata Yunani yang terdiri dari akar kata *philein* yang berarti cinta, dan *Sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara etimologi filsafat bisa berarti mencintai atau mencari kebijaksanaan (Tung, 2013). Filsafat adalah upaya untuk berfikir secara sistematis dan kritis. Belajar filsafat sangat membantu kita dalam pemahaman dan wawasan yang diperlukan dalam memilih dan memenuhi potensi kita sebagai individu. Filsafat juga merupakan studi tentang seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis, dan dijabarkan dalam konsep mendasar (Bernadib, 1982). Kegiatan filsafat umum bertujuan membentuk atau merumuskan *world view* atau sudut pandang kita melihat dunia tempat kita berada. Mungkin anda pernah bertemu dengan seseorang dan mengatakan: filsafat hidup saya adalah hidup seperti oksigen, menghidupi orang lain dan diri saya sendiri. Atau orang lain lagi mengatakan: Hidup harus bermanfaat bagi orang lain dan dunia. Ini adalah contoh sederhana tentang filsafat seseorang.

Filsafat kristen tidaklah sama dengan filsafat umum atau sekuler yang berupaya berpikir secara sistematis. Filsafat kristen memiliki sifat kekal, tidak berubah, sejalan dengan sejarah, biblikal, permanen, supernatural dan Theistic (Tung, 2013). Ditinjau dari perspektif kristiani,

filosofat merupakan cara manusia memahami makna, panggilan dan arti dari kehidupan. Byrne dalam Chaffee mengatakan sebuah pilihan filosofis adalah pilihan beragama. Agama satu-satunya titik tempat manusia dapat memperoleh gambaran tentang alam semesta (Caffee, 2011). Maka dapat disimpulkan bahwa filsafat kristen ialah pengembangan yang dikarakteristikkan dari tradisi kristen. Sebagai pendidik Kristen harus memahami akan filsafat Kristen yang dapat dipedomani yakni dalam Amsal 8 : 10-11 yang mengatakan : “*Terimalah didikanku, lebih daripada perak, dan pengetahuan lebih daripada emas pilihan. Karena hikmat lebih berharga daripada permata, apapun yang diinginkan orang, tidak dapat menyamainya*”. Christoph Barth (1988) mengatakan bahwa hikmat erat kaitannya dengan karya penyelamatan yang dilakukan Allah atas bangsa Israel. Para Raja yang diangkat Tuhan diberikan hikmat agar bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dan mendatangkan syalom (damai sejahtera) atas rakyatnya serta terpanggil memiliki hikmat dan kebijaksanaan.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan identitas spiritual serta moral peserta didik. Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing peserta didik dalam pemahaman dan penghayatan ajaran agama Kristen (Purba, 2019). Tujuan utama guru PAK ialah untuk mengajak, membantu dan menghantarkan peserta didik untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus dan membentuk perilaku peserta didik supaya menyerupai Yesus. Seorang guru PAK harus memiliki sifat kedewasaan penuh dalam memberikan nasihat kepada peserta didik untuk mencapai pertumbuhan rohani yang semakin baik (Mariana Rita 2021, 74).

Para Pendidik Kristen atau Guru dalam hal ini pengajar Formal di lembaga Sekolah harus memahami dan tidak buta terhadap filsafat pendidikan kristen sebab tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu dan masyarakat (Simanjuntak, 2013). Kendala yang sering dialami oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memahami filsafat ialah masih banyaknya guru PAK yang bukan dari lulusan PAK mengajar PAK di Sekolah serta adanya Guru PAK yang tidak memahami secara jelas apa seharusnya yang menjadi keteladanannya dalam mengajar. Sehingga mereka tidak mengetahui tujuan pendidikan kristen yang berkarakter menyamai Kristus. Seorang Guru PAK harus dapat melihat bagaimana maksud dalam pendidikan kristen itu sendiri. Ada dua pendekatan dalam memahami pendidikan kristen yakni pendekatan metode *ethical* (etika) yang menuntut disiplin moral untuk mencapai tujuan dan pendekatan metode intelektual menuntut pengetahuan kebenaran Injil untuk mencapai tujuan (Simanjuntak, 2013).

Berarti para guru PAK harus memiliki target pencapaian yaitu mentransformasi total orang-orang berdosa sehingga mereka menjadi orang-orang yang kudus dari Allah. Hal lain juga berusaha membangun karakter para peserta didik atau orang-orang menjadi baik. Tetapi tantangan bagi seorang guru Kristen, yaitu dalam hal menjalankan perannya sebagai agen transformasi. Seorang guru Kristen adalah seseorang yang di dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, merupakan bentuk aktualisasi dari imannya (Utomo, 2017). Menurut Janse Belandina Non Serano dalam bukunya “Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi” mengatakan beberapa hal mengenai Kompetensi Guru PAK yaitu: Guru PAK memiliki pengetahuan tentang Alkitab, Guru mampu menjembatani antara persoalan sehari-hari siswa dengan Pendidikan iman sesuai Alkitab, Guru PAK mampu menguasai bahan pelajaran, Guru PAK menguasai Prinsip-Prinsip Pendidikan, Guru PAK mampu mengelola program belajar mengajar, Guru PAK mampu mengelola kelas, Guru PAK mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa, dan Guru PAK mampu membimbing dan mendampingi siswa dalam mencapai transformasi nilai-nilai kehidupan sebagai murid Yesus (Gressya, 2017) Hal ini sangat berbeda dengan guru-guru bidang

studi lainnya karena menunjukkan tugas gereja sebagai persekutuan iman untuk mendidik dan membina warganya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode penelitian studi literatur (*Library Research*) dan termasuk pada penelitian kualitatif. Menurut Rosyidhana dalam (Rusmawan, 2019) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian (Dewi dalam Rusmawan, 2019). Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam sebuah kerangka uraian sehingga lebih mudah dipahami. Penulis menggunakan sumber-sumber acuan yang tahun terbitnya telah lama, tetapi masih dianggap menjadi sumber utama. Selain itu, penulis menggunakan beberapa sumber tambahan dari buku-buku yang membahas perkembangan filsafat pendidikan pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Kristen

Kattsoff (2018) mengatakan filsafat berarti suatu analisa yang secara hati-hati terhadap penalaran-penalaran mengenai mengenai sesuatu masalah dan penyusunan secara sengaja serta sistematisas suatu sudut pandangan yang menjadi dasar suatu tindakan. Ada tiga hal yang mendorong manusia berfilsafat pertama : keheranan (rasa heran : tahumasia (Yun)); kedua : kesangsian ; ketiga : kesadaran akan keterbatasan (Simanjuntak). Disisi lain para filsuf mengatakan bahwa manusia berfilsafat dimulai ketika menyadari betapa kecil dan lemahnya ia dibandingkan alam semesta sekelilingnya. Harold Titus (1959). dalam bukunya *Living Issues in Philosophy, Introductory* mengatakan filsafat adalah “*philosophy is an attitude toward life and the universe*” artinya, filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan alam semesta. “*philosophy is a methode of reflective thinking and reasoned inquiry*”, filsafat merupakan suatu metode berpikir reflektif dan penyelidikan rasional, “*philosophy is a group of the problems*”, filsafat ialah seperangkat masalah, “*philosophy is a group of system of thought*”, filsafat adalah suatu perangkat teori atau sistem pemikiran. Dari definisi yang disampaikan Titus ini terlihat bahwa kajian filsafat itu cukup rumit, sehingga dia memberikan definisi yang variatif, sesuai dengan persoalan yang tengah ia hadapi.

Kata pendidikan yang dalam bahasa Inggris adalah “*education*” berasal dari bahasa Latin “*educare*”, dimana “*e*” adalah keluar, dan “*ducare*” adalah memimpin. Pendidikan ialah suatu proses belajar mengajar di sekolah atau perguruan tinggi dimana pengetahuan yang diperoleh seseorang (peserta didik) dari rumah dan sekolah dimana negara memfasilitasi segala keperluan peserta didik sehingga mendapatkan pendidikan yang baik. M.J. Langeniveld (1980). menyatakan bahwa pendidikan atau pedagogik merupakan kegiatan membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian cirinya adalah ; individualitas, personalitas, sosialitas dan moralitas. Driyarkara dalam Danuwinata merumuskan pendidikan sebagai usaha memanusiakan manusia dan membudayakannya (Danuwinata, 2016). Jadi ilmu pendidikan membicarakan masalah-masalah pendidikan baik teoretis maupun praktis. Agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka pendidikan perlu landasan kefilosofatan. Melalui filsafat dapat dilahirkan pemikiran-pemikiran teoritis di dalam pendidikan dan pelaksanaannya. Dengan demikian filsafat

pendidikan sangat erat berkaitan dengan pendidikan dan mendukung pelaksanaannya agar kokoh dan terarah.

Filsafat dan pendidikan tidak terpisahkan karena akhir dari pendidikan adalah akhir dari filsafat, yaitu kearifan (wisdom). Dan alat dari filsafat adalah alat dari pendidikan, yaitu pencarian (inquiry), yang akan mengantarkan seseorang pada kearifan. Filsafat pendidikan adalah ilmu yang menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang bersangkutan-paut dengan tujuan, latar belakang, cara dan hasilnya, serta hakikat ilmu pendidikan, yang berhubungan dengan analitis kritis terhadap struktur dan kegunaan pendidikan itu sendiri. Filsafat pendidikan secara garis besarnya bukanlah filsafat umum atau filsafat murni tetapi merupakan filsafat khusus atau filsafat terapan (Pealto).

Filsafat khusus mempunyai obyek kenyataan salah satu aspek kehidupan manusia yang terpenting. Menurut Kulpe seorang filsuf Jerman dalam buku Suriasumantri mengatakan Filsafat khusus yang mencakup akhlak, keindahan (axiologi), ilmu jiwa, filsafat alam, filsafat hukum, filsafat agama, filsafat sejarah, dan sosiologi (Suriasumantri, 1985). Ditinjau dari substansinya atau isinya, ilmu pendidikan merupakan suatu sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset dan disajikan dalam bentuk konsep-konsep pendidikan. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengaruh yang diupayakan dan rekayasa sekolah terhadap anak didik yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka atau pendidikan memperhatikan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.

Pazmino (2009) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan hasil dari akar filosofisnya. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan.

Pendidikan Kristen ialah pendidikan yang berpusat pada Allah, suatu implikasi dan interpretasi kasih Allah. Pendidikan Kristen menggunakan filsafat teistis yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan yang sangat berbeda dengan filsafat pendidikan sekunder (Berkoff, 2010). Menurut Tety & Soeparwata Wiraatmadja prinsip-prinsip filsafat pendidikan Kristen sebagai berikut (1) Allah-lah sumber segala sesuatu. Allah adalah pencipta alam semesta. Jadi filsafat pendidikan Kristen adalah Teistis yang berakar pada kebenaran firman Tuhan; (2) Manusia diciptakan segambar dengan Allah. Namun manusia jatuh ke dalam dosa, kendati demikian Tuhan memulihkan kembali sebagai pribadi yang utuh. Dengan demikian Filsafat Pendidikan Kristen memandang bahwa manusia dapat dikembalikan tubuh, jiwa dan rohnya oleh pembenaran Kristus sebagai kebenaran Kristen; (3) Pendidik adalah roh, jiwa dan tubuhnya. Hanya oleh Roh Kudus manusia dapat memancarkan cahaya terang Kristus. Itulah sebabnya Filsafat Pendidikan Kristen berusaha menunjukkan ke arah pembaharuan hidup yang sesuai kembali dengan kemuliaan Allah; (4) Alam semesta adalah ciptaan Tuhan. Filsafat pendidikan kristen memandang alam semesta adalah ciptaan Allah yang tunduk kepada Allah sebagai sarana kemuliaan-Nya; (5) Yang Berpusat kepada untuk dikembangkan sesuai dengan kehendak Allah.

Filsafat Pendidikan Kristen tidak sekadar menuju pemulihan pribadi manusia, tetapi juga kasih, keadilan dan kesejahteraan umat dan seluruh alam semesta.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajar mengajar, maka kualitas seorang pengajar sangat diperlukan di dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat dibutuhkan guru yang memiliki kualitas mengajar yang baik sehingga apa yang disampaikan memiliki makna bagi peserta didiknya (Pullias, 1983) Kualitas mengajar seorang guru PAK harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan seperti yang telah Yesus ajarkan serta memahami pribadi Yesus sebagai Guru yang harus diteladani. Dalam pelaksanaan tugas keguruan dalam upaya pembinaan iman kristen siswa, guru memiliki konsekuensi dari tugas panggilan yaitu harus hidup dalam iman. Ketersediaan guru-guru PAK sangatlah dibutuhkan di sekolah-sekolah umum. Namun saat ini masih saja banyak sekolah yang belum memenuhi kebutuhan Guru PAK dalam pembelajaran.

Untuk memenuhi kebutuhan sekolah tersebut maka guru yang beragama Kristen yang bidang pendidikannya bukan dari PAK diminta mengajar di kelas dalam pembelajaran Agama Kristen dan Budi Pekerti. Sehingga tugas panggilan dalam mengajar sudah tidak sesuai dengan apa yang semestinya. Hal ini sering dijumpai pada sekolah-sekolah sekular yang memang tidak memiliki guru PAK secara khusus. Panggilan sebagai Guru PAK yang patut diteladani, baik dalam perkataan dan juga perbuatannya harus memiliki syarat. Yesus mempunyai integritas yang tinggi serta perkataannya selalu benar serta selaras dengan perbuatannya. J.M. Price dalam Bruce mengatakan bahwa “syarat yang terpenting bagi seorang guru ialah kepribadiannya sendiri. Sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya (Milne,1993). Perlunya kepribadian guru PAK yang transparan dan beres.

Stephen Tong menyatakan, “Kalau seorang atau pendidik memiliki kepribadian yang belum beres atau tidak sesuai dengan kedudukan atau kewajiban sebagai pendidik, maka pribadinya yang tidak beres atau tidak baik akan merusak orang lain, sekalipun ia memiliki teori-teori yang baik terus-menerus keluar dari mulutnya (Setiawan, 1995). Pada kenyataannya masih saja ada guru yang memiliki kepribadian yang belum beres hal ini terbukti dari adanya guru yang masih marah-marah dikelas tanpa sebab, melakukan perbuatan yang menghina orang lain bahkan melakukan perbuatan asusila.

Guru PAK dapat memahami sebagai orang yang berorientasi pada masalah yang dihadapi, bukan pada aliran atau teori tertentu (Simanjuntak.). Kualifikasi seorang guru PAK yang dapat menjadi teladan. Keteladanan ini diharapkan dapat berdampak positif bagi peserta didik sehingga meningkatkan nilai-nilai tata krama mereka. Jika guru PAK bukan berasal dari bidangnya sendiri maka kesulitan-kesulitan akan dialaminya. Guru PAK tidak hanya menyampaikan tentang isi Alkitab, namun juga mementingkan pembinaan hidup. Seorang yang tidak hidup di dalam Kristus, tentu tidak sanggup membina hidup apalagi memengaruhi hidup orang lain. Guru PAK yang baik adalah guru yang hidup berdasarkan kehendak Tuhan. Tuhan Yesus mengajar melalui hidupnya, demikian juga dengan guru PAK yang baik mesti mengajar melalui kehidupannya.

Keberhasilan seorang guru PAK adalah dimulai dari dirinya terlebih dahulu. Hal itu dapat terjadi melalui bakat, pribadi, persiapan dan hubungannya yang benar dengan Allah. Keberhasilan dalam membangun relasi yang baik dengan Allah akan menjadi pengantar bagi seorang guru PAK dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Memiliki kepribadian yang benar

sangat menolong seorang guru PAK untuk dapat menjadi teladan bagi orang lain. Kepribadian ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti dari segi kerohanian, segi intelektual, segi moral dan segi sosial. Seorang guru PAK harus senantiasa memandang dan berpengharapan kepada Yesus Kristus. Dialah sumber dan pusat pengajaran tentang Kristen, mata dan hati seorang guru mesti terus memandang kepada-Nya, meniru kepribadian-Nya, mengikuti keteladan-Nya dan integritas-Nya, mengikuti komitmen-Nya yang amat tinggi dalam mencapai suatu tujuan misi penyelamatan-Nya kepada umat manusia.

Stephen Tong menyatakan, “Di dalam setiap kepribadian guru PAK mesti ada sifat rohani yang melampaui sifat natural biasa. Kerohanian yang bersifat supranatural ini menjadikan guru PAK bersikap sangat serius di dalam masalah pendidikan.”(Tong). Seorang Guru PAK yang mempunyai pengetahuan tentang isi Iman Kristen yaitu harus mengenal Alkitab dengan baik dan ia sendiri perlu dididik dan dilatih sebelum ia mengajar orang lain. Ia mesti menunjukkan kesetiaan yang sungguh kepada gerejanya dan ia sendiri rajin mengambil bagian dalam kebaktian pekerjaan gereja umumnya, jangan hanya menaruh minat terhadap tugasnya sendiri tetapi seorang guru mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya. Serta memiliki hidup baru. John M. Nainggolan menyatakan, “Seorang guru Kristen haruslah seorang yang sudah mengalami kehidupan baru di dalam Kristus. Kehidupan baru di dalam Kristus Yesus akan memperbaharui semua aspek hidupnya, memengaruhi kinerja dan hubungannya dengan sesama? (Nainggolan, 2010.). Ralph. H. Ringgs menyatakan, “Perintah kepada para rasul ialah supaya mereka mengajar semua murid mereka untuk melaksanakan segala perkara yang telah diperintahkan kepada-Nya kepada mereka bersaksi, mengajar dan memberitakan Injil (Luk. 24:48)” (Riggs, 1996). Guru yang terpanggil adalah mereka yang mengerti janji Allah, dan yang bersaksi. Bersaksi adalah memberikan pembuktian tentang pengetahuan seseorang mengenai sesuatu yang dilihat dan dialaminya langsung.

Guru PAK harus memiliki intelektual yang baik dan mampu melakukan tugas mengajar dengan baik dan mampu merumuskan tujuan mengajar dengan baik pula. Intelektual artinya cerdas, berakal dan berpikir jernih berdasarkan pengetahuan. Kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan merealisasikan dalam setiap kemampuan untuk melakukan segala sesuatu, baik itu dalam berpikir yang secara baik dan mampu melakukan penalaran, mampu juga memikirkan masa depan dan membuat perencanaan untuk mencapainya. Seorang guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi terlebih ia menyampaikan kebijaksanaan dan keutamaan hidup, namun itu tidak cukup ajaran itu disampaikan lewat ucapan, tetapi ajaran tentang kebijaksanaan dan ketaatan hidup meski diajarkan melalui hidup (Suayama). Sidjabat menyatakan bahwa, “Guru memerlukan persiapan yang matang dan saksama apabila ia ingin melihat kualitas belajar mengajar yang memuaskan (Sidjabat, 2010).

Dorothy Irene Marx menyatakan, bahwa guru juga harus memiliki Moral. “Moral membahas dan membentuk prinsip-prinsip yang menentukan tindak tanduk yang benar atau salah. Lebih dari itu moralitas mencakup penyesuaian manusia kepada prinsip-prinsip itu dan menyetujui sebagai ideal perbuatan-perbuatan kita (Dorothy, 1978). Moral yang baik sangat penting bagi pribadi seorang guru PAK dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Secara umum masyarakat dan secara khusus peserta didik yang biasanya gerak-gerik seorang guru dalam segala hal. Bila guru tidak mempunyai moral yang baik akibatnya akan merusak moral anak penerus masa depan bangsa. Guru yang memiliki moralitas yang baik akan mengasihi, mencintai peserta didik dan Tuhan Yesus dengan tulus. Lewis B. Smedes menyatakan, “Kaidah moral dari Tuhan ini merupakan cermin tentang bagaimana semua manusia ciptaan-Nya harus menjalani hidup ini. Yang intinya Sang Pencipta bukanlah Tuhan

dari suatu suku bangsa tertentu dan aturan-aturan-Nya bukanlah undang-undang kesukuan(Smedes, 2005).

Guru PAK juga harus mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didiknya dalam pembelajaran. Jujur adalah suatu nilai yang mesti ada di dalam diri seorang guru PAK. Sariaman Sitanggang menyatakan, "Guru pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didiknya dalam pembelajaran. Jujur adalah tindakan yang didasarkan pada ketulusan hati, lurus hati, keikhlasan hati dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan apa adanya. Seorang guru PAK yang berlaku jujur artinya tidak berbohong atau tidak mengambil milik orang lain?" (Sitanggang, 2009). Dalam hal kejujuran guru dituntut untuk senantiasa berupaya bagaimana agar berlaku jujur terhadap pekerjaan yang ada. Frans Magniz Suseno menyatakan bahwa apabila kita betapa pun beratnya selalu bertindak dengan jujur, selalu menolak godaan untuk menipu, melakukan korupsi dan bohong, maka lama kelamaan bertindak secara jujur menjadi biasa baginya, dan ia akan merasa gampang untuk menolak setiap perbuatan yang tidak jujur kejujuran sudah menjadi kodratnya (Suseno, 2009)

Seorang guru PAK, jangan lupa untuk bersifat adil kepada semua peserta didik. Murid sama seperti anak-anak yang tidak menuntut untuk memiliki orang tua yang kaya atau yang miskin, tetapi mereka menuntut untuk memiliki orang tua yang adil (Tung. Guru PAK yang mengajar peserta didik jangan pernah pilih kasih dan jangan pernah membedakan yang kaya dan miskin, yang elok dan yang tidak elok, yang sehat dan yang cacat, karena semua itu akan merugikan jiwa-jiwa yang dididik dan menjadikan seorang guru PAK yang berkualitas untuk mendidik, bukan saja di dalam hal kasih, tetapi juga dalam hal keadilan. Hubungan guru dengan peserta didik merupakan hubungan yang sangat penting dijaga oleh guru, hubungan ini dapat berjalan di dalam kelas maupun di luar kelas. Suwardi menyatakan, "Hubungan guru dengan peserta didik memiliki pengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Dengan adanya kesuksesan yang dimiliki guru dan peserta didik akan mendukung suasana pembelajaran yang baik" (Suwardi, 2007). Seorang guru PAK dalam melakukan suatu tindakan baik perilaku dan perkataan di hadapan peserta didik hendaknya benar-benar konsisten tetap tegas, tidak berubah-ubah dan memiliki ketetapan hati.

Keteladannya

Janganlah seorang pun menganggap dirimu rendah karena engkau muda, jadilah teladan bagi orang-orang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu. dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu" (1Tim. 4:12). Oleh sebab itu menjadi seorang guru PAK dapat memberikan sikap dan tingkah laku yang teladan bagi semua orang. Seorang guru memiliki keyakinan, kepercayaan, iman yang teguh beribadah yang benar, memiliki moral, dan kebajikan sesuai dengan Firman Tuhan sehingga ia mengerjakan segala sesuatu dengan penuh tanggung jawab. Seorang guru yang kehadirannya tidak tetap dan tidak rajin, dan merasa sudah melayani Tuhan adalah guru yang sangat tidak bertanggung jawab. Stephen Tong menyatakan, "Jika seorang guru sudah menerima tanggung jawab dan rela menerima tugas sebagai guru, maka ia perlu rela memikul tanggung jawab itu (Tong,) Seorang guru bukanlah pekerjaan main-mainan, menjadi guru bukanlah hal permainan atau hal yang boleh dikerjakan secara sembarangan.

Guru haruslah masuk ke dalam seluruh ke dalam kebenaran dan penuh tanggung jawab. Ini suatu hal yang sedemikian serius, karena sedang membawa murid kepada kebenaran dan menuntut mereka untuk bertanggung jawab dan memberikan respon yang benar menurut kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, seorang guru mempunyai tanggung jawab yang berat kepada murid- muridnya. Yakobus berkata bahwa menjadi pengajar adalah pekerjaan yang

menuntut pertanggungjawaban baik kepada Tuhan dan kepada manusia. Itulah sebabnya Yakobus berkata jangan ada banyak orang yang mau menjadi guru (Yak. 3:1). Pada bagian lain Paulus menyatakan bahwa, bila ia diberi karunia untuk mengajar baiklah kita mengajar (Rom. 12:17), (Humes, 1992).

Keteladanan seorang guru PAK sangat menentukan terbentuknya tata krama peserta didiknya. Menjadi seorang guru bukan hal yang mudah, selain dapat mengajar dan mendidik, juga menjadi teladan dalam tindakan dan perbuatan yang baik. Dewasa ini, ada guru yang kurang memberikan teladan bagi nara didiknya, dalam tindakan, dan perbuatannya. Hal ini bukan rahasia lagi bahwa ada guru yang memiliki kemampuan mengajar peserta didik, tetapi tindakannya tidak sesuai dengan perkataannya. Oleh sebab itu keteladanan seorang guru PAK adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan kepadanya. Keteladanan akan seorang guru PAK akan memberikan dampak positif kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan meniru setiap apa yang dilakukan seorang guru PAK.

Guru PAK tidak hanya mengajar saja, melainkan hendaknya hidup baru di dalam Kristus serta tercermin baik dan memahami bagaimana tentang kehidupan Kristus. Guru Kristen juga perlu memahami pribadi Yesus sebagai guru yang perlu diteladani dalam hidup sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Teladan guru PAK dapat mencerminkan lewat setiap kepribadian guru. Guru PAK adalah pengajar, pendidik dan teladan, baik dalam tutur kata perbuatan iman maupun kasih. Guru sebenarnya menjadi teladan dari apa yang diajarkannya seperti Yesus telah menjadikan diri-Nya sebagai teladan seorang guru

KESIMPULAN

Filsafat dan pendidikan tidak terpisahkan karena akhir dari pendidikan adalah akhir dari filsafat, yaitu kearifan (wisdom). Filsafat kristen tidaklah sama dengan filsafat umum atau sekuler yang berupaya berpikir secara sistematis. Filsafat kristen memiliki sifat kekal, tidak berubah, sejalan dengan sejarah, biblikal, permanen, supernatural dan Theistic. Pendidikan Kristen menggunakan filsafat teistis yang berlandaskan kebenaran firman Tuhan yang sangat berbeda dengan filsafat pendidikan sekuler. Filsafat pendidikan Kristen menyatakan bahwa Allah-lah sumber segala sesuatu. Allah adalah pencipta alam semesta. Jadi filsafat pendidikan Kristen adalah Teistis yang berakar pada kebenaran firman Tuhan dengan manusia diciptakan segambar dengan Allah.

Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Guru PAK haruslah memiliki kualitas mengajar yang baik sehingga apa yang disampaikan memiliki makna bagi peserta didiknya. Kualitas mengajar seorang guru PAK harus menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan seperti yang telah Yesus ajarkan serta memahami pribadi Yesus sebagai Guru yang harus diteladani. Keberhasilan seorang guru PAK adalah dimulai dari dirinya terlebih dahulu. Hal itu dapat terjadi melalui bakat, pribadi, persiapan dan hubungannya yang benar dengan Allah.

Keberhasilan dalam membangun relasi yang baik dengan Allah akan menjadi pengantar bagi seorang guru PAK dalam melaksanakan tugas pengajarannya. Dengan memiliki kepribadian yang benar sangat menolong seorang guru PAK untuk dapat menjadi teladan bagi orang lain. Kepribadian ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti dari segi kerohanian, segi intelektual, segi moral dan segi sosial. Seorang guru PAK harus senantiasa memandang dan berpengharapan kepada Yesus Kristus.

Referensi

- Barnadib, Imam. 1982. *Filsafat Pendidikan PAK.FIP* Yogyakarta
- Bath, Christoph. 1988. *Theologia Perjanjian Lama-Vol. 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Berkhof, Louis dan Cornelius Van Til. 2010. *Foundation Christian Education*, terjemahan, cetakan ketiga. Jakarta: Momentum
- Bimo Setyo Utomo, “(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 102.
- Bruce, Milne. 1993. *Mengenal Kebenaran : Panduan Iman Kristen*. Jakarta BPK Gunung Mulia
- Chaffee, John. 2011. *The Philosopher's Way, third edition*. Boston : Pearson
- Danuwinata. F. ed. 2016. *Karya Lengkap Driyakara: Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dorothy. 1978. *Pandangan Agama Kristen tentang New Morality*. Bandung: Kalam Hidup
- Humes. L. 1992. *Arah Pendidikan Kristen*. Malang: YPI
- Kattsoff. Louis O. 2018. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
- Langeveld. M.J. 1980. *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, terj.:Simajuntak. Bandung: Jemmars
- Nainggolan. John M. 2010. *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi
- Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen*. 2016 Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Pullias, Earl V, James D. Young. 1983. *Guru Adalah Segala-galanya*. Bandung : Tarate
- Purba, Vernando. 2019. “Pendidikan Karakter Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen.” *ASTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1: 39–51.
- Riggs. Raph M. 1996. *Gembala Sidang yang Berhasil*. Malang: Yayasan Gandum Mas
- Setiawan, Mary S & Stephen Tong. 1995. *Seni Membentuk Karakter Kristen*. Jakarta:Momentum
- Sidjabat. B. S. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Kalam Hidup
- Simanjuntak, Junihot. 2013. *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta : Andi
- Sitanggang. Seriaman. 2009. *Buku Pegangan Pendidikan Agama kristen*. Jakarta: Engkrateia
- Smedes. Lewis B. 1995. *Teknik Mengambil Keputusan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suayama. A. Mintara. 2009. *Roh Sang Guru*. Jakarta: Obor, 2009
- Suriasumantri. Jujun. 1985. (ed.), *Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia
- Suseno, Frans Magniz. 2009. *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius
- Suwardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Surabaya: Stain Salatiga Press
- Tong, Stephen. 2003. *Arskitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum
- Tung, Khoe Yao. 2013. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta : Yogyakarta
- Uus, Rusmawan.2019, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta : PT Elex Media Koputindo.
- <http://natalriazegagressya.blogspot.com/2017/12/filsafat-guru-pendidikan-agama-kristen.html>
- <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/education/> diakses 27 Juni 2021
- <https://pealtwo.wordpress.com/tinjauan-filsafat-pendidikan-dalam-pendidikan-agama-kristen/> diakses 29 Juni 2021
- <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/> diakses 1 Juli 2021